BAB 4
TINJAUAN KAWASAN / WILAYAH

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Daerah Istimewa setingkat provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan Pulau Jawa bagian tengah dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Samudera Hindia. Daerah Istimewa yang memiliki luas 3.185,80 km^2 ini terdiri atas satu kota dan empat kabupaten, yang terbagi lagi menjadi 78 kecamatan dan 438 desa/kelurahan. Menurut sensus penduduk 2010 memiliki jumlah penduduk 3.452.390 jiwa dengan proporsi 1.705.404 laki-laki dan 1.746.986 perempuan, serta memiliki kepadatan penduduk sebesar 1.084 jiwa per km^2 (BPS D. I Yogyakarta 2013).

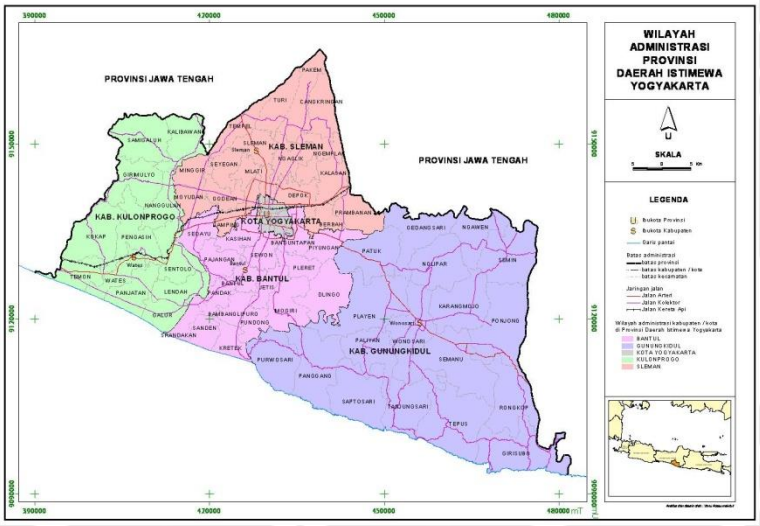

Gambar 4.1 Peta Administratif DI Yogyakarta
Sumber : BAPPEDA DI Yogyakarta

Dari data - data yang telah dipaparkan, diketahui bahwa perbandingan pengguna yang ditinjau dari usia pernikahan, dan jumlah pernikahan dengan jumlah fasilitas yang ada, pengadaan proyek *Wedding venue* ditempatkan pada Kabupaten Sleman.

4.1 Kondisi Fisik (RPJMD 2011 – 2015 Kabupaten Sleman dan RKPD Kabupaten Sleman Tahun 2014)

4.1.1 Geografi

a. Letak Wilayah

Secara geografis wilayah Kabupaten Sleman terbentang mulai 110°15’13”sampai dengan 110°33’00” Bujur Timur dan 7°34’51” sampai dengan 7°47’03”Lintang Selatan. Di sebelah utara, wilayah Kabupaten Sleman berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa Tengah, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah, di sebelahbarat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Gunung Kidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

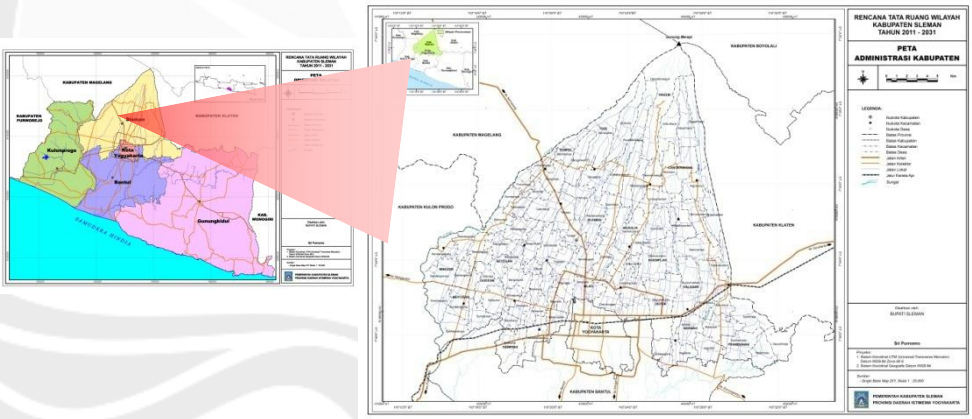

Gambar 4.2 Peta Orientasi Wilayah dan Administratif Kab. Sleman
Sumber : BAPPEDA DI Yogyakarta,2012

b. Luas Wilayah

Luas wilayah Kabupaten Sleman adalah 57.482 ha atau 574,82 km2 atausekitar 18% dari luas wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang seluas3.185,80 km2. Jarak terjauh utara-selatan wilayah Kabupaten Sleman 32 km,sedangkan jarak terjauh timur-barat 35 km. Dalam perspektif mata burung,wilayah Kabupaten Sleman berbentuk segitiga dengan alas di sisi selatan dan

puncak di sisi utara.Secara administratif, Kabupaten Sleman terdiri atas 17 wilayah kecamatan, 86 desa, dan 1.212 Padukuhan. Kecamatan dengan wilayah paling luas adalahCangkringan (4.799 ha), dan yang paling sempit adalah Berbah (2.299 ha).Kecamatan dengan padukuhan terbanyak adalah Tempel (98 padukuhan),sedangkan kecamatan dengan padukuhan paling sedikit adalah Turi (54padukuhan). Kecamatan dengan Desa terbanyak adalah Tempel (8 desa), sedangkan Kecamatan dengan Desa paling sedikit adalah Depok (3 desa).

Tabel 4.1 Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Sleman

No	Kecamatan	Banyaknya		Luas (Ha)
		Desa	Padukuhan	
1.	Moyudan	4	65	2,762
2.	Minggir	5	68	2,727
3.	Seyegan	5	67	2,663
4.	Godean	7	77	2,684
5.	Gamping	5	59	2,925
6.	Mlati	5	74	2,852
7.	Depok	3	58	3,555
8.	Berbah	4	58	2,299
9.	Prambanan	6	68	4,135
10.	Kalasan	4	80	3,584
11.	Ngemplak	5	82	3,571
12.	Ngaglik	5	87	3,852
13.	Sleman	6	83	3,132
14.	Tempel	8	98	3,249
15.	Turi	4	54	4,309
16.	Pakem	5	61	4,384
17.	Cangkringan	5	73	4,799
	Jumlah	**86**	**1,212**	**57,482**

Sumber : BPS Kab. Sleman 2012

c. Topografi, Jenis Tanah, Klimatologi, dan Tata Guna Tanah

1) Topografi

Keadaan tanah Kabupaten Sleman di bagian selatan relatif datar kecuali daerah perbukitan di bagian tenggara Kecamatan Prambanan dan sebagian di Kecamatan Gamping. Semakin ke utara relatif miring dan di bagian utara sekitar lereng gunung Merapi relatif terjal. Ketinggian wilayah Kabupaten Sleman

berkisar antara 100 meter sampai dengan 2.500 meter di atas permukaan laut (m dpl). Ketinggian tanahnya dapat dibagi menjadi 4 kelas yaitu ketinggian <100 meter, 100-499 meter, 500-999 meter, dan >1.000 meter dpl. Ketinggian <100 m dpl seluas 6.203 ha, atau 10,79% dari luas wilayah, terdapat di Kecamatan Moyudan, Minggir, Godean,Gamping, Berbah, dan Prambanan.

2) Jenis Tanah

Jenis tanah di Kabupaten Sleman terbagi menjadi litosol, regusol, grumosol,dan mediteran. Sebagian besar di wilayah Sleman didominasi jenis tanah regusol sebesar 49.262 ha (85,69%), mediteran 3.851 ha (6,69%), litosol 2.317 ha (4,03%),dan grumusol 1.746 ha (3,03%), jenis tanah di Kabupaten Sleman selengkapnya seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Jenis Tanah di Kab. Sleman

No.	Kecamatan	Jenis Tanah (Ha)				Jumlah (Ha)
		Litosol	Regosol	Grumosol	Mediteran	
1.	Moyudan	-	584	808	1.370	2.762
2.	Minggir	-	558	606	1.563	2.727
3.	Seyegan	-	2.187	8	468	2.663
4.	Godean	-	2.018	216	450	2.684
5.	Gamping	-	2.817	108	-	2.925
6.	Mlati	-	2.582	-	-	2.852
7.	Depok	-	3.555	-	-	3.555
8.	Berbah	-	2.299	-	-	2.299
9.	Prambanan	2.155	1.980	-	-	4.135
10.	Kalasan	162	3.422	-	-	3.584
11.	Ngemplak	-	3.571	-	-	3.571
12.	Ngaglik	-	3.852	-	-	3.852
13.	Sleman	-	3.132	-	-	3.132
14.	Tempel	-	3.249	-	-	3.249
15.	Turi	-	4.309	-	-	4.309
16.	Pakem	-	4.348	-	-	4.348
17.	Cangkringan	-	4.799	-	-	4.799
	Jumlah	**2.317**	**49.262**	**1.746**	**3.851**	**57.482**
	Prosentase	**4,03**	**85,69**	**3,03**	**6,69**	**100**

Sumber : Sistem Informasi Profil Daerah Tahun 2012

3) Klimatologi

Kondisi iklim di sebagian besar wilayah Kabupaten Sleman termasuk tropis basah, hari hujan terbanyak dalam satu bulan 25 hari. Curah hujan rata-rata tertinggi 34,62 mm/hari pada tahun 2009.Kecepatan angin maksimum 6,00 knots dan minimum 3,00 knots, rata-rata kelembaban nisbi udara tertinggi 97,0% dan

terendah 28,0%. Temperatur udara tertinggi 32° C dan terendah 24° C. Kondisi agroklimat di atas menunjukkan bahwa iklim di wilayah Kabupaten Sleman pada umumnya cocok untuk pengembangan sektor pertanian. Adapun perkembangan Klimatologi selama kurun waktu 5 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel Kondisi iklim berikut ini:

Tabel 4.3 Kondisi Iklim Kab. Sleman tahun 2005 - 2009

Iklim	Rata-Rata									
	2005		2006		2007		2008		2009	
	Min	Mak	Min	Mak	Min	Mak	Min	Mak	Min	Mak
Suhu udara (°C)	25	27	20,7	34,7	25,5	27,5	23	30	24	32
Kelembaban Udara (%)	37	80	30	97	73	86	73	86	28	97
Kecepatan Angin (Knot)	1	15	0	29	3	6	3	6	3	6
Curah Hujan (mm)	22	44,5	0	13	0	32,8	25	76,24	0	34,62

Sumber : RPJMD Kab. Sleman

4) Tata Guna Lahan

Tata guna lahan di Kabupaten Sleman untuk sawah, tegalan, pekarangan dan lain-lain. Perkembangan penggunaan lahan selama 5 tahun terakhir menunjukkan luas dan jenis lahan sawah turun, rata-rata per tahun sebesar 0,19%, luas pekarangan naik 0,16%, dan untuk penggunaan lain-lain tetap. Hampir setengah wilayah Kabupaten Sleman merupakan tanah pertanian yang subur dengan didukung irigasi teknis di bagian barat dan selatan.

4.1.2. Karakteristik Wilayah

a. Berdasarkan karakteristik sumber daya yang ada, wilayah Kabupaten Sleman terbagi menjadi 4 kawasan, yaitu :

1) Kawasan lereng gunung Merapi, dimulai dari jalan yang menghubungkan kota Tempel, Pakem, dan Cangkringan (ringbelt) sampai dengan puncak gunung Merapi. Wilayah ini merupakan sumber daya air dan ekowisata yang berorientasi pada kegiatan gunung Merapi dan ekosistemnya.

2) Kawasan timur meliputi Kecamatan Prambanan, sebagian Kecamatan Kalasan, dan Kecamatan Berbah. Wilayah ini merupakan tempat peninggalan purbakala (candi) yang merupakan pusat wisata budaya dan daerah lahan kering serta sumber bahan batu putih.
3) Wilayah tengah yaitu wilayah aglomerasi kota Yogyakarta yang meliputi Kecamatan Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, Depok, dan Gamping. Wilayah ini merupakan pusat pendidikan, perdagangan dan jasa.
4) Wilayah barat meliputi Kecamatan Godean, Minggir, Seyegan, dan Moyudan, merupakan daerah pertanian lahan basah yang tersedia cukup air dan sumber bahan baku kegiatan industri kerajinan mendong,bambu, serta gerabah.

b. Berdasarkan jalur lintas antar daerah, kondisi wilayah Kabupaten Sleman dilewati jalur jalan negara yang merupakan jalur ekonomi yang menghubungkan Sleman dengan kota-kota pelabuhan utama (Semarang, Surabaya, Jakarta). Jalur ini melewati wilayah Kecamatan Prambanan, Kalasan, Depok, Mlati, Tempel, dan Gamping. Selain itu, wilayah Kecamatan Depok, Mlati, dan Gamping juga dilalui jalan lingkar yang merupakan jalan arteri primer, sehingga kecamatan - kecamatan tersebut menjadi wilayah yang cepat berkembang, yaitu dari pertanian menjadi industri, perdagangan, dan jasa.

c. Berdasarkan pusat-pusat pertumbuhan, wilayah Kabupaten Sleman merupakan wilayah hulu kota Yogyakarta. Berdasar letak kota dan mobilitas kegiatan masyarakat, dapat dibedakan fungsi kota sebagai berikut:

1) Wilayah aglomerasi. Perkembangan kota dalam kawasan tertentu merupakan perkembangan kota Yogyakarta, maka kota-kota yang berbatasan dengan kota Yogyakarta yaitu Kecamatan Depok, Gamping serta sebagian wilayah Kecamatan Ngaglik dan Mlati merupakan wilayah aglomerasi kota Yogyakarta;

2) Wilayah sub-urban (wilayah perbatasan antara desa dan kota) meliputi kota Kecamatan Godean, Sleman, dan Ngaglik terletak agak jauh dari kota Yogyakarta dan berkembang menjadi tujuan kegiatan masyarakat di wilayah kecamatan sekitarnya, sehingga menjadi pusat pertumbuhan.
3) Wilayah fungsi khusus wilayah penyangga *(buffer zone)* meliputi Kecamatan Tempel, Pakem, dan Prambanan yang merupakan pusat pertumbuhan bagi wilayah sekitarnya.

4.2 Kondisi Non-Fisik

4.2.1 Perekonomian Daerah

a. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman selama 5 tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2005 perekonomian tumbuh 5,03%, kemudian menurun menjadi 4,50% pada tahun 2006 yang disebabkan adanya bencana gempa bumi dan erupsi gunung Merapi yang mengakibatkan kerusakan pemukiman dan sarana prasarana faktor produksi. Pada tahun 2007 kondisi ekonomi mulai membaik, dimana pada tahun ini pertumbuhan ekonomi tumbuh sebesar 4,61% dan semakin meningkat pada tahun 2008 yaitu sebesar 5,13%. Pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi sebesar 4,48%. Pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Sleman selama 5 tahun terakhir adalah sebagai berikut :

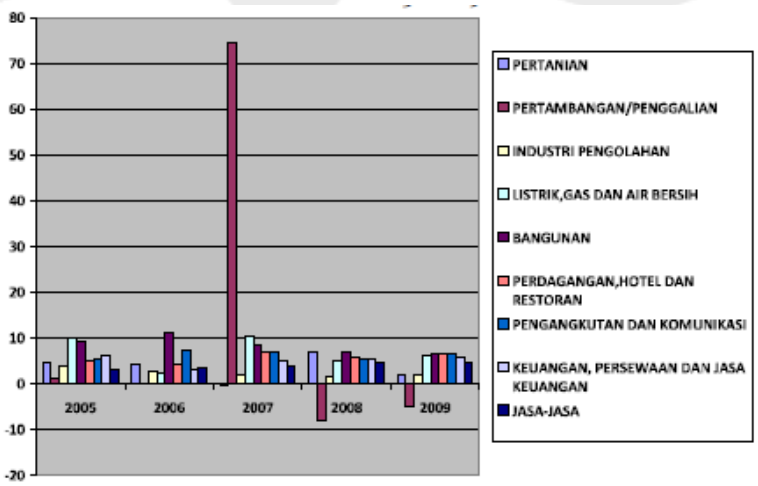

Grafik 4.1 Kondisi Iklim Kab. Sleman tahun 2005 – 2009

Sumber : RPJMD Kab. Sleman

b. Struktur perekonomian daerah

Dinamika kegiatan ekonomi menyebabkan pertumbuhan tiap-tiap sektor berbeda-beda, yang memungkinkan terjadinya pergeseran sumbangan tiap-tiap sektor dalam pembentukan PDRB. Selama periode tahun 2005-2009, kontribusi sektor primer cenderung terus mengalami penurunan yaitu dari 17,86% pada tahun 2005 menjadi 16,94% pada tahun 2009; kontribusi sektor sekunder cenderung mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2005 sebesar 27,45% menjadi 27,77% pada tahun 2007 dan mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 27,25% pada tahun 2009; sedangkan kontribusi sektor tersier terus mengalami kenaikan yaitu dari 54,69% pada tahun 2005 meningkat menjadi 55,79% pada tahun 2009.

Dalam lima tahun terakhir perekonomian Kabupaten Sleman didominasi oleh empat sektor yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran; jasa-jasa; pertanian; dan industri pengolahan. Struktur perekonomian Kabupaten Sleman selama 5 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut :

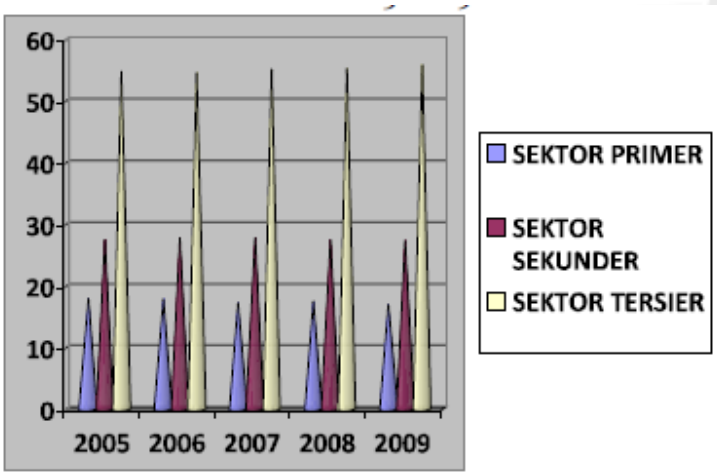

Grafik 4.2 Struktur Perekonomian Kab. Sleman tahun 2005 – 2009
Sumber : RPJMD Kab. Sleman

c. Inflasi

Tingkat inflasi di Kabupaten Sleman selama periode tahun 2005-2009 mengalami fluktuasi (turun naik) yaitu dari 15,48% pada tahun 2005 turun menjadi 10,88% pada tahun 2006, kemudian turun lagi

menjadi 7,62% pada tahun 2007 dan pada tahun 2008 naik menjadi 10,16%. Pada tahun 2009 inflasi turun menjadi 4,03%. Pada tahun 2005 inflasi tertinggi pada kelompok pengeluaran transportasi dan komunikasi sebesar 26,58% dan terendah pada kelompok pengeluaran pendidikan, rekreasi, dan olah raga sebesar 6,17%. Pada tahun 2006 inflasi tertinggi pada kelompok pengeluaran bahan makanan sebesar 16,86% dan terendah pada kelompok pengeluaran transportasi dan komunikasi sebesar 1,92%.

Pada tahun 2007 inflasi tertinggi pada kelompok pengeluaran bahan makanan sebesar 11,12%, dan terendah pada kelompok pengeluaran transportasi dan komunikasi sebesar 1,92%. Pada tahun 2008 inflasi tertinggi pada kelompok pengeluaran perumahan sebesar 18,21% dan terendah pada kelompok pengeluaran kesehatan sebesar 4,75%. Pada tahun 2009 inflasi tertinggi pada kelompok pengeluaran makanan jadi, minumam, rokok, dan tembakau sebesar 6,41% dan kelompok transportasi dan komunikasi mengalami deflasi yakni sebesar (1,62%).

Tabel 4.4 Inflasi Kab. Sleman Menurut Kelompok Pengeluaran tahun 2005 – 2009

No	Kelompok Pengeluaran	Tingkat Inflasi (%)				
		2005	2006	2007	2008	2009*)
1	Bahan Makanan	14,74	16,86	11,12	10,30	4,25
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	16,21	13,38	3,35	7,91	6,41
3	Perumahan	15,39	11,72	5,13	18,21	5,11
4	Sandang	10,20	10,27	5,37	9,18	3,26
5	Kesehatan	7,75	4,02	5,84	4,75	3,63
6	Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga	6,17	11,04	11,08	5,50	4,26
7	Transportasi dan Komunikasi	26,58	1,92	1,92	4,86	(1,62)
	Umum	**15,48**	**10,88**	**7,62**	**10,16**	**4,03**

Sumber : RPJMD Kab. Sleman

d. Pariwisata

Pariwisata merupakan sektor yang mempunyai potensi yang baik dan memiliki daya tarik yang kompetitif. Kabupaten Sleman merupakan daerah tujuan utama wisata di DIY karena banyaknya potensi obyek

wisata yang ada. Perkembangan jumlah wisatawan manca negara dan wisatawan nusantara meningkat dari 3.312.674 orang pada tahun 2005 menjadi 3.595.924 orang tahun 2009. Rata-rata lama tinggal wisatawan mancanegara meningkat dari 2,06 hari pada tahun 2005 menjadi 2,81 hari pada tahun 2009. Sedangkan lama tinggal wisatawan nusantara meningkat dari 1,36 hari pada tahun 2005 menjadi 2,84 hari pada tahun 2009. Perkembangan pariwisata Kabupaten Sleman tahun 2005-2009 sebagai berikut :

Tabel 4.5 Struktur Perekonomian Kab. Sleman tahun 2005 – 2009

No	Uraian Data	Tahun anggaran				
		2005	2006	2007	2008	2009
1	Obyek dan daya tarik wisata					
	a. wisata alam	5	5	5	5	5
	b. wisata budaya	9	9	9	10	10
	c. wisata agro	4	4	4	4	4
	d. wisata desa	30	30	30	35	38
	e. wisata pendidikan	5	5	5	5	5
	f. wisata sejarah	11	11	11	11	11
2	Usaha sarana wisata					
	a. hotel berbintang					
	- buah	13	14	14	14	14
	- kamar	1.712	1.535	1.548	1.548	1.592
	b. hotel melati					
	- buah	91	98	107	111	374
	- kamar	1.406	1.439	1.778	1.861	2.007
	c. pondok wisata					
	- buah	127	163	224	248	258
	- kamar	584	784	1.132	1.352	1.943
	d. restoran	16	35	47	51	52
	e. rumah makan	118	164	177	196	208
	f. hiburan umum	48	75	108	139	93
3	Penerbitan/pembaharuan izin					
	a. hotel melati	28	12	23	19	120
	b. pondok wisata	21	17	91	43	250
	c. restoran	5	13	7	9	52
	d. rumah makan	25	31	22	30	208
	e. hotel berbintang	4	4	2	1	14
	f. RHU	76	76	57	85	93
	g. usaha jasa wisata	21	26	28	24	144
4	Jumlah wisatawan (orang)	3.312.674	1.415.449	1.628.009	2.276.478	3.595.924
	a. wisatawan manca negara	174.767	54.653	94.646	133.174	346.395
	b. wisatawan nusantara	3.137.907	1.360.796	1.663.896	2.143.304	3.249.529
5	Lama tinggal wisatawan (hari)					
	a. wisatawan manca negara	2,06	1,35	1,28	2,62	2,81
	b. wisatawan nusantara	1,36	1,25	1,36	2,56	2,84
6	Jumlah wisatawan pada obyek wisata					
	a. kaliurang	748.625	455.209	667.867	704.179	852.022
	b. kaliadem	96.241	91.389	44.459	62.940	211.505
	c. agrowisata	27.795	19.102	15.612	18.332	22.644

Sumber : RPJMD Kab. Sleman

4.2.2 Sosial Budaya

a. Kependudukan

Perkembangan jumlah penduduk Kabupaten Sleman pada tahun 2005-2009 bertambah 98.376 orang atau 9,33% yaitu dari 955.124 pada Tahun 2005 menjadi 1.053.500 orang pada akhir tahun 2009 atau rata-rata pertahun meningkat sebesar 2,40%, selengkapnya seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Kab. Sleman tahun 2005 – 2009

No	Tahun	Laki-laki		Perempuan		Jumlah
		Jiwa	%	Jiwa	%	
1	2005	482.810	49,45	472.314	50,55	955.124
2	2006	521.170	48,31	487.094	51,69	1.008.264
3	2007	513.912	49,95	512.792	50,05	1.026.704
4	2008	524.725	49,56	515.495	50,44	1.040.220
5	2009	527.324	49,95	526.176	50,05	1.053.500

Sumber : RPJMD Kab. Sleman

b. Penduduk Menurut Kelompok Umur

Pada tahun 2005 jumlah penduduk kelompok umur yang paling banyak adalah kelompok umur 20-24 tahun yaitu sebanyak 122.652 jiwa (12,84%) sedangkan jumlah kelompok umur paling sedikit adalah kelompok umur 55-59 tahun yaitu sebanyak 36.457 jiwa (3,81%). Pada tahun 2009 kelompok umur yang paling banyak juga kelompok umur 20-24 tahun yaitu sebanyak 134.374 jiwa (12,75%) dan kelompok umur paling rendah juga masih terjadi pada kelompok umur 55-59 tahun yaitu sebesar 42.665 jiwa (4,04%).

Tabel 4.7 Penduduk Menurut Kelompok Umur Kab. Sleman tahun 2005 – 2009

Jenis Data	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
Jumlah penduduk menurut Kelompok Umur	**955.124**	**1.008.264**	**1.026.704**	**1.040.220**	**1.053.500**
0 – 4 tahun	63.438	68.593	65.772	71.362	67.489
5 – 9 tahun	66.990	68.550	72.296	73.405	74.183
10 – 14 tahun	68.429	68.855	70.924	69.385	72.775
15 – 19 tahun	73.673	75.444	83.944	95.282	86.135
20 - 24 tahun	122.652	126.761	130.956	148.295	134.374
25 – 29 tahun	85.853	99.400	100.156	100.483	102.770
30 – 34 tahun	71.305	79.633	79.352	86.736	81.423
35 – 39 tahun	73.764	76.709	75.292	76.476	77.257
40 – 44 tahun	65.553	67.415	71.904	68.066	73.781
45 – 49 tahun	59.034	59.299	63.448	53.638	65.104

Lanjutan Tabel 4.7 .....

Jenis Data	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
Jumlah penduduk menurut Kelompok Umur	**955.124**	**1.008.264**	**1.026.704**	**1.040.220**	**1.053.500**
50 – 54 tahun	55.314	43.373	51.828	41.786	52.181
55 – 59 tahun	36.457	43.766	41.580	38.303	42.665
60 – 64 tahun keatas	112.662	130.466	119.252	117.003	122.364

Sumber : RPJMD Kab. Sleman

c. Laju Pertumbuhan Penduduk

Rata-rata laju pertumbuhan penduduk selama 5 tahun dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 sebesar 1,47% yaitu dari 955.124 orang pada tahun 2005 menjadi 1.053.500 orang pada tahun 2009. Sedangkan banyaknya kepala keluarga juga mengalami kenaikan sebanyak 52.229 KK (17,77%) yaitu sebanyak 241.668 KK pada tahun 2005 menjadi sebanyak 293.897 KK pada tahun 2009. kemudian rata-rata jumlah jiwa dalam keluarga sebanyak 3 orang. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Laju Pertumbuhuan Penduduk Umur Kab. Sleman tahun 2005 – 2009

No.	Jenis Data	Tahun				
		2005	2006	2007	2008	2009
1.	Laju Pertumbuhan Penduduk (%/th)	2,07	1,36	1,34	1,31	1,28
2.	Banyaknya Kepala Keluarga (KK)	241.668	245.522	250.847	255.557	293.897
3.	Rata-rata jumlah jiwa dalam keluarga (orang)	3,47	3,42	3,40	3,37	3,32

Sumber : RPJMD Kab. Sleman

4.3 Prasarana dan Sarana

a. Jalan dan Jembatan

Peningkatan kualitas jalan terus diupayakan oleh Pemerintah Daerah guna mendukung kelancaran arus lalu lintas dan perkembangan perekonomiandaerah. Prasarana jalan dan jembatan yang tersedia di Kabupaten Sleman meliputijalan negara, jalan provinsi, jalan kabupaten, jalan poros desa, jembatan, dan gorong-gorong. Sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini bahwa jalan negara yang ada di Kabupaten Sleman merupakan jalan kelas I dengan panjang 61,65km. Sedangkan

jalan provinsi sepanjang 139,69 km merupakan jalan kelas II danjalan kabupaten sepanjang 1.085,13 km.

Jembatan yang sudah dibangun dan berfungsi di Kabupaten Sleman pada tahun 2009 mencapai 452 buah dengan kondisi baik 86 buah, kondisi sedang 171 buah, dan kondisi rusak 195 buah.

b. Air Bersih

Pemanfaatan air bersih selain untuk memenuhi kebutuhan rumah tanggajuga digunakan berbagai keperluan kesejahteraan manusia seperti keperluanpertanian, perikanan, peternakan, industri, dsb. Masyarakat perkotaan memerlukan air bersih lebih banyak (150 lt/or/hr) sedangkan masyarakat pedesaan memerlukan air bersih sekitar (90 lt/or/hr) Kebutuhan air bersih di wilaya h Kabupaten Sleman sebagian besar dicukupi dari sumber air sumur(baik sumur gali maupun sumur pompa) yang berasal dari air tanah dangkal.

Guna mencukupi kebutuhan air bersih, pemerintah berupaya memfasilitasi penyediaan air bersih di wilayah Kabupaten Sleman. Kebutuhan air bersih dicukupi secara swadaya oleh masyarakat maupun PDAM.

Cakupan pelayanan air minum pada daerah perkotaan di Kabupaten Slemanbaru mencapai 90%, yang meliputi perpipaan sebanyak 12% dan non perpipaan terlindungi 78%. Diperkirakan masih terdapat masyarakat miskin di perkotaanyang belum terlayani air bersih baik dengan perpipaan maupun non perpipaan yang terlindungi sebanyak 10%.

Secara umum pada musim penghujan kebutuhan air bersih di wilayah Kabupaten Sleman dapat tercukupi, namun pada musim kemarau di wilayah Kecamatan Prambanan dan Gamping mengalami kekurangan air bersih. Dari 17 wilayah Kecamatan yang ada, 16 Kecamatan memiliki kondisi umum air tanahdangkal dan sedang relatif baik dan 2 Kecamatan kondisinya relatif kurang baikyaitu di sebagian wilayah Kecamatan Gamping dan Prambanan. Secara umum wilayah Kabupaten Sleman memiliki kondisi air tanah dalam kurang baik karena

memiliki kandungan zat besi (Fe) dan mangaan (Mn) yang tinggi. Oleh karenaitu untuk mengeksploitasinya diperlukan penanganan khusus. Berkaitan dengan hal tersebut maka Pemerintah berkewajiban untuk memfasilitasi penyediaan airbersih kepada masyarakat baik. Selain itu Pemerintah Kabupaten Slemanmelalui PDAM secara langsung berupaya menyediakan air bersih kepadamasyarakat. Adapun data perkembangan sarana dan pemakaian air bersih adalahsebagai berikut

Tabel 4.9 Data Perkembangan Sarana dan Pemakaian Air Bersih Kab. Sleman tahun 2005 - 2009

No	Data	2005	2006	2007	2008	2009
1	Jumlah PDAM (unit)	1	1	1	1	1
2	Jumlah kapasitas produksi (lt/dt)	225	275,87	244,30	268,00	301,00
3	Jumlah sumber air minum (bh)	2	3	3	3	3
4	Panjang pipa air minum (km)	701	1.066	1.073	1.073	1.095
5	Jumlah air yang didistribusikan (m3)	5.162	6.583	5.933	5.430	3.367
6	Jumlah Pelanggan :					
	- Rumah tangga (bh)	19.017	18.961	18.960	18.314	18.357
	- Perdagangan/ usaha (bh)	246	202	196	317	197
	- Industri (bh)	1	1	0	0	0
	- Pelayanan masyarakat (bh)	323	308	294	158	277
7	Rata-rata konsumsi air minum (lt/or/hari)	90	90	90	90	90
8	Jumlah Investasi (milyard Rp)	1,077	1,381	2,356	2,530	3.069
9	Jumlah pendapatan (milyard Rp)	6,509	8,876	11,083	10,055	9.752
10	Harga per meter kubik air (Rp/m3)	1.000	1.250	2.000	2.000	2.000
11	Tingkat kebocoran (lt/dt)	63	46	48	48	41

Sumber : PDAM Kab. Sleman 2009

Sampai dengan akhir tahun 2009 tingkat cakupan pelayanan dan prosentasependuduk terlayani masih relatif rendah. Cakupan daerah pelayanan kurang dari 40%.

c. Sanitasi

Untuk mengatasi masalah pencemaran Pemerintah Kabupaten Sleman membangun berbagai kegiatan sanitasi lingkungan. Adapun kegiatan tersebutadalah:

1) Sanitasi Berbasis Masyarakat (Sanimas) dibangun di permukiman warga IPAL Komunal di perumahan Minomartani Ngaglik, permukiman Sukunan,Banyuraden Gamping dan MCK Plus di Jetak II Sidokarto Godean.
2) Untuk kegiatan Indutri dibangun sanitasi berupa IPAL Komunal Industri Tahu di Krapyak IV, Margaogung, Seyegan dan IPAL

Komunal IndustriTenun ATBM di Gamplong V, Sumberrahayu, Moyudan Sleman.

3) Sanitasi di wilayah perkotaan di sebagian wilayah kecamatan Depok, Ngaglik dan Mlati telah dibangun Jaringan IPAL terpusat di Sewon Kabupaten Bantul dengan panjang jaringan induk sepanjang 10 Km dan saluran servis 7,1 km.

d. Persampahan dan drainase

Pada dasarnya hampir semua sampah sudah tertangani, baik oleh pemerintah, masyarakat maupun swasta. Sampah yang dikelola oleh pemerintahsekitar 16% dari seluruh timbulan sampah yang ada, sedangkan pengelolaan masyarakat dengan cara ditimbun, dibakar atau dengan 3R *(Reduce, Reuse, Recycle).* Pengelolaan sampah 3R adalah pengelolaan sampah yang benar dan diamanatkan oleh Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang PengelolaanSampah. Kesadaran masyarakat mengelola sampah mulai dari sumbernya semakin bertambah bahkan ada yang meraih kejuaraan (dalam lomba *green and clean* yang diadakan oleh PT. Unilever. Dusun tersebut adalah Dusun Klajuran, Sidokarto, Godean sebagai juara I kategori kepadatan penduduk tinggi danDusun Ngemplak Caban, Tridadi, Sleman sebagai juara I kategori kepadatan penduduk rendah. Kelompok pengelola sampah mandiri ini sangat membantu dalam mengelola sampah dan mengurangi beban Pemerintah Daerah. Karenaketerbatasan sarpras sampah pelayanan belum bisa merata keseluruh daerah danselama ini hanya melayani atas permintaan pelanggan. Bila dilihat dari tabel jumlah pelanggan pelayanan sampah terus meningkat dari tahun ke tahun. Adapun kondisi penanganan sampah, pengangkutan sampah, dan sarana prasarana persampahan di Kabupaten Sleman tahun 2005-2009 dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.10 Kondisi Persampahan dan Drainase Kab. Sleman tahun 2005 - 2009

No.	Jenis Data	Tahun				
		2005	2006	2007	2008	2009
A. Persampahan						
1.	Penanganan Sampah (m³/hr)					
	Ditimbun/dibakar	1.970,00	1.992,00	2.052,70	1.954,60	2.457,11
	Diangkut Petugas	266,00	270,00	257,69	315,00	325,00
	Dibuang ke TPA	288,00	300,00	257,69	315,00	317,27
	Lainnya	16,00	16,00	16,00	16,60	41,80
	Total	**2.540,00**	**2.578,00**	**2.584.08**	**2.601.20**	**3.141.18**
	Kelompok Pengelola Sampah Mandiri	-	-	-	40	70
2.	Pengangkutan sampah (m³/hr)					
	Pasar	19,00	62,00	47,95	58,00	58,00
	Rumah tangga	145,00	148,00	174,56	218,15	222,14
	Industri	12,00	13,00	7,19	9,69	9,69
	Hotel	2,00	2,00	1,56	2,67	2,67
	Restoran	1,00	1,00	0,84	1,00	1,00
	Lain-lain (RS,Kantor, Toko, Taman	74,00	74,00	25,48	25,49	31,50
	Total	**253,00**	**300,00**	**257,58**	**315,00**	**325,00**
3.	Sarpras Sampah					
	Truk amrol	5	4	5	5	5
	Dump truk	13	13	21	20	20
	Pick up	1	2	2	2	2
	Tangki air	7	7	7	7	-
	Aerial platform	1	1	1	1	-
	Container	34	34	43	32	32
	Buldozer	1	1	1	1	1
	Wheel loader	1	1	1	1	1
	Gerobak motor	-	-	2	2	2
	TPA	1	1	1	1	1
	Luas TPA (Ha)	12,5	12,5	12,5	12,5	12,5
	TPS	71	71	80	129	169
	LDUS	4	4	4	2	2
	Transfer depo	7	7	7	8	8
4.	Pelanggan Pelayanan Sampah					
	Industri, Niaga, Kantor, Rumah Sakit, Hotel, rumah makan	49	49	67	74	74
	Pasar	23	23	23	23	23
	Perumahan dan Pemukiman	84	84	70	101	101
	Total	**156**	**156**	**160**	**198**	**198**
5.	Tenaga kerja	**259**	**248**	**270**	**320**	**320**
B. Drainase						
	Drainase Lingkungan	1.895	972	1.760	1.764	650
	Drainase Jl.Kabupaten					
	- Total (meter)	146.249,7	149.382	152.150,5	154.991,8	158.741,80
	- Saluran tertutup	48.812,3	49.392	50.334,0	51.369,0	21.869,00
	- Saluran terbuka	97.516,7	99.990	101.816,5	103.622,8	136.872,80
	- Kondisi baik (meter)	48.398,3	51.947	55.023,3	58.372,2	60.480,60
	- Prosentase kondisi baik terhadap total (%)	-	34,8	36,2	37,7	38,10
	- Drainase dengan sumur resapan (meter)	-	-	472	472	473

Sumber : Dinas PUP Kab. Sleman, 2009

Drainase mempunyai fungsi mencegah atau mengurangi genangan air dijalan khususnya di musim penghujan. Selain itu juga berfungsi untuk menampung air atau konservasi air ke dalam tanah. Idealnya setiap jalan diikuti oleh drainase di kanan-kirinya, tapi kenyataannya belum semua jalan ada drainasenya. Kondisi drainase jalan Kabupaten tahun 2009 adalah sebagai berikut: panjang drainase keseluruhan 158.741,80 meter; drainase dengan kondisi baik sepanjang 60.480,60 meter atau 38,10% dari drainase yang ada; drainaseterbuka 136.872,80 meter dan

drainase tertutup 21.869,00 meter. Mulai tahun2007 sudah dimulai pembangunan drainase berwawasan lingkungan yaitu saluran drainase yang di bangun sumur resapan air hujan sebagai upaya untuk konservasi air tanah. Drainase yang sudah ada sumur resapannya sepanjang 472 meter. Dari tabel dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun baik total drainasemaupun yang kondisinya baik selalu meningkat.

Drainase jalan lingkungan tidak bisa ditampilkan data panjang drainase keseluruhan, hanya hasil pembangunan drainase setiap tahun, hal ini karena panjangnya jalan lingkungan dan sulit untuk diidentifikasi. Masih banyak jalan lingkungan yang tidak ada drainasenya karena selama ini belum begitu dirasakan oleh masyarakat manfaat dari drainase. Kebutuhan akan drainase baru terasa apabila ada genangan atau banjir.

e. Perumahan dan permukiman

Wilayah Kabupaten Sleman telah menjadi tujuan utama masyarakat Yogyakarta dan pendatang untuk bertempat tinggal, terkait dengan tingkat perkembangan kegiatan-kegiatan perkotaan yang diiringi dengan meningkatnya aksesibilitas dan ketersediaan prasarana permukiman serta kualitas lingkunganyang relatif nyaman, dan ketersediaan air yang cukup.

Pada tahun 2009, penduduk Kabupaten Sleman adalah 1.053.500 orang, dengan asumsi bahwa satu keluarga inti terdiri dari 4 anggota keluarga (bapak,ibu, dan dua orang anak) maka pada tahun 2009 dibutuhkan sebanyak 275.785unit rumah. Sensus Penduduk tahun 2000 menunjukkan bahwa jumlah rumah yang ada sebanyak 247.951 unit. Dengan kondisi tersebut, di atas kertas kelihatannya penambahan rumah di Kabupaten Sleman sudah tidak diperlukan lagi (surplus). Namun surplus ketersediaan rumah ini sebenarnya bisa dikatakan ”semu” mengingat banyak rumah/perumahan di Kabupaten Sleman yang dimiliki oleh bukan penduduk Sleman. Akibatnya ada bias angka dalam perhitungan ketersediaan rumah. Surplus semu ini juga dapat diindikasikan dari pembangunan rumah yang terus terjadi di Kabupaten

Sleman. Kondisi ini dipicu oleh terus bertambahnya penduduk Sleman akibat migrasi disertai minimnya perpindahan kepemilikan rumah dari penduduk lama kepada penduduk baru, sehingga penduduk baru memerlukan rumah baru sebagai tempat tinggalnya.Selain itu kondisi dilapangan menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah yang mengalami pertumbuhan permukiman yang tinggi adalah wilayah-wilayah yangtelah menunjukkan kepadatan rumah yang tinggi pula. Perlu dicermati pulaadanya fenomena pertumbuhan rumah yang tinggi justru pada wilayah-wilayahyang pertumbuhan penduduknya relatif rendah. Hal ini mengindikasikan adanya perubahan fungsi bangunan atau terdapatnya konsentrasi penduduk musiman atau kepemilikan rumah in absentia.

Perkembangan permukiman yang terjadi di Kabupaten Sleman memiliki kecenderungan membentuk pola pertumbuhan sporadis pada permukimanperdesaan dan memusat menuju Kawasan Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta (APY) pada permukiman perkotaan. Ketersediaan sarana dan prasarana kemudian bermunculan di sekitar tepian jalan dan menyebabkan pertumbuhan yang berbentuk pita mengikuti jalan *(ribbon development).*

Beberapa desa, terutama yang lokasinya berada di pusat kecamatan yang lokasinya disekitar jalan regional telah tumbuh menjadi kota. Hal itu terlihat daripesatnya perubahan lahan sawah menjadi pekarangan di wilayah tersebut, serta intensifikasi dan ekstensifikasi perumahan yang terlihat dari pesatnya pertumbuhan rumah dari kawasan tersebut. Wilayah Kecamatan Kalasan,Berbah, Depok, Ngaglik, Sleman, Mlati, Seyegan, Godean, Gamping telah menjadi kawasan perkotaan. Kondisi ini memaksa pemerintah sebagai fasilitator untuk menyediakan prasarana dasar perumahan agar tidak tumbuh menjadi kawasan kumuh *(slum area).*

f. Energi

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat telah dikembangkanenergi baru-terbarukan yang meliputi PLTS, PLTMH, biofuel dan biogas limbah ternak. Kebutuhan energi listrik di kabupaten

Sleman berasal dari PT. PLN,sedangkan sarana pelayanan energi migas meliputi SPBU, penyalur minyak tanah dan penyalur LPG. Data tersebut tercantum pada tabel berikut

Tabel 4.11 Energi baru - terbarukan Kab. Sleman tahun 2005 - 2009

No.	Energi	Tahun				
		2005	2006	2007	2008	2009
1.	Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) (unit)	59	91	45	14	181
	a. rumah tangga	73	83	147	147	167
	b. traffic light	0	0	0	8	6
	c. early warning sistem (EWS)	0	0	0	6	8
2.	Pembangkit Listrik Mikrohidro (PLTMH) Unit	2	2	1	1	3
3.	Biofuel (ton)	0	0	0	5	0
4.	Biogas Limbah ternak (Unit)	34	36	17	24	33
	a. Bidang peternakan	32	33	10	10	13
	b. Bidang pertambangan dan energi	0	0	3	6	20
	c. Partisipasi Warga (KKN Mahasiswa)	2	3	4	5	4
4	Energi Migas					
	a. SPBU (Lokasi)	24	24	26	29	33
	b. Mini Pom (lokasi)	10	3	3	0	0
	c. Penyalur minyak tanah					
	i. Agen	10	10	12	15	13
	ii. Pangkalan	548	548	548	750	700
	d. Penyalur LPG (3kg)					
	- Agen	0	0	0	12	15
	- Pangkalan	0	0	0	1.131	823
	e. SPPBE	1	1	1	1	3

Sumber : SIPD, 2009

4.4 Tinjauan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)

Berdasarkan draft RTRW Kabupaten Sleman 2010-2029, kebijakan penataan ruang wilayah kabupaten meliputi kebijakan pengembangan struktur ruang, pola ruang dan penetapan kawasan strategis.

4.4.1 Kebijakan Umum Penataan Ruang

a. Kebijakan pengembangan struktur ruang, meliputi :

1) Kebijakan pengembangan sistem perkotaan:

a) Pengintegrasian kawasan perkotaan Kabupaten Sleman di sekitar kota Yogyakarta dalam Kawasan Perkotaan Yogyakarta; dan

b) Pengembangan kawasan perkotaan di luar Kawasan Perkotaan Yogyakarta sebagai kawasan perkotaan mandiri melalui

pemantapan Ibukota Kabupaten Sleman sebagai Pusat Kegiatan Wilayah dan perkotaan ibukota kecamatan sebagai Pusat Kegiatan Lokal dan atau Pusat Pelayanan Kawasan.

2) Kebijakan pengembangan sistem perdesaan, berupa pengembangan Pusat Pelayanan Lingkungan sebagai pusat pelayanan perdesaan dan pusat pertumbuhan ekonomi perdesaan sesuai dengan jangkauan pelayanannya.

b. Kebijakan pengembangan pola ruang, meliputi

1). Kebijakan pengembangan kawasan lindung:

a) Pemeliharaan kelestarian fungsi lingkungan hidup; dan

b) Pembatasan kegiatan budidaya di kawasan lindung.

2). Kebijakan pengembangan kawasan budidaya:

a) Perwujudan kawasan budidaya yang mampu memberikan tempat bermukim dan lingkungan yang layak; dan

b) Peningkatan keterpaduan antar kegiatan budidaya sesuai dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan.

c. Kebijakan pengembangan kawasan strategis, meliputi

1) Pengembangan dan peningkatan fungsi kawasan strategis untuk mendukung perekonomian daerah yang produktif, efisien dan mampu bersaing; dan

2) Pembatasan kegiatan yang dapat mengganggu fungsi kawasan strategis.

4.4.2. Rencana Struktur Ruang Wilayah

a. Sistem Pusat Pelayanan, meliputi:

1) Pusat Kegiatan Nasional (PKN) meliputi kawasan perkotaan Kabupaten Sleman yang berada di dalam Kawasan Perkotaan Yogyakarta (KPY), meliputi sebagian wilayah Kecamatan Godean, ibukota Kecamatan Gamping dan sebagian wilayah Kecamatan Gamping, sebagian wilayah Kecamatan Mlati, Kecamatan Depok, sebagian wilayah Kecamatan Ngemplak, dan sebagian wilayah Kecamatan Ngaglik;

2) Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) adalah Ibukota Kabupaten Sleman yang meliputi sebagian wilayah Kecamatan Sleman;
3) Pusat Kegiatan Lokal (PKL) meliputi Ibukota Kecamatan Godean, Ibukota Kecamatan Prambanan, Ibukota Kecamatan Tempel, dan Ibukota Kecamatan Pakem;
4) Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) meliputi Ibukota Kecamatan Moyudan, Ibukota Kecamatan Minggir, Ibukota Kecamatan Seyegan, Ibukota Kecamatan Mlati, Ibukota Kecamatan Berbah, Ibukota Kecamatan Kalasan, Ibukota Kecamatan Ngemplak, Ibukota Kecamatan Ngaglik, Ibukota Kecamatan Sleman, Ibukota Kecamatan Turi, dan Ibukota Kecamatan Cangkringan;
5) Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) meliputi seluruh pusat pemerintahan desa yang tidak tercakup di dalam PKN, PKW, PKL, dan PPK.

b. Sistem Jaringan Prasarana, meliputi:
1) Sistem jaringan transportasi;
   a) Sistem jaringan transportasi darat
      - ✓ Jaringan jalan; adalah jaringan jalan umum yang mengemban fungsi jalan arteri, kolektor, jalan lokal, jalan bebas hambatan.
      - ✓ Sistem transportasi darat; meliputi sistem jaringan transportasi penumpang, sistem jaringan transportasi barang, dan sistem jaringan transportasi kereta api.
   b) Sistem jaringan transportasi udara, adalah Bandar Udara Adisutjipto di Kecamatan Depok dan Berbah yang mengacu pada kebijakan pengembangan sistem jaringan transportasi udara nasional mengemban fungsi Bandar Udara Militer dan Bandar Udara Umum.
2) Sistem jaringan prasarana energi; meliputi jaringan pipa minyak dan gas bumi serta jaringan tenaga listrik,
3) Sistem jaringan telekomunikasi; meliputi pengembangan jaringan saluran kabel dan pengembangan jaringan saluran nir kabel.
4) Sistem jaringan prasarana sumber daya air,

a) Jaringan air bersih; kebutuhan air bersih Kabupaten Sleman sampai dengan tahun 2029 adalah 166,551,168 meter kubik pertahun
b) Jaringan sungai/ air permukaan; terdiri dari Kali Opak, Kali Kuning, Kali Tambak Bayan, Kali Gajah Wong, Kali Code atau Kali Boyong,Kali Winongo, Kali Bedog, Kali Konteng, Kali Kalakan, Kali Putih,Kali Krasak, beserta anak sungai;
c) Mata air; terdiri dari 45 (empat puluh lima) buah mata air yang berada di Kecamatan Pakem, Cangkringan, Turi, Sleman, Seyegan, Ngaglik, Ngemplak, Mlati dan Depok:
d) Embung; sampai dengan akhir tahun perencanaan sebanyak 35 (tiga puluh) buah embung
e) Jaringan irigasi; terdiri dari 2.065 (dua ribu enam puluh lima) daerah irigasi yang terdiri dari jaringan irigasi pemerintah pusat, pemerintah provinsi, kabupaten dan desa.

5) Sistem prasarana pengelolaan lingkungan,
   a) Unit pengolahan air minum, untuk melayani Kawasan Perkotaan Yogyakarta sepanjang Jalan Adisucipto dari batas kabupaten sampaidengan Bandar Udara Adisucipto
   b) Sistem pengelolaan prasarana drainase,
      ✓ Pengembangan sistem pengelolaan prasarana drainase secaraterpadu pada kawasan perkotaan Kabupaten Sleman yangberada di dalam Kawasan Perkotaan Yogyakarta;
      ✓ Pengembangan sistem pengelolaan prasarana drainase yang berwawasan lingkungan dengan drainase induk Kali Opak, Kali Kuning, Kali Tambak Bayan, Kali Gajah Wong, Kali Code atauBoyong, Kali. Winongo, Kali Bedog, Kali Konteng, Kali Kalakan,Kali Putih, Kali Krasak, beserta anak sungai, dan berjenjang sesuai ordo sungai yang ada.
   c) Sistem pengelolaan prasarana pengolah limbah,
      ✓ Pengembangan sistem pengelolaan prasarana pengolah limbah secara terpadu pada kawasan perkotaan Kabupaten

Sleman yang berada di dalam Kawasan Perkotaan Yogyakarta;

- ✓ Pengembangan sambungan rumah yang terintegrasi dengan sistem pengelolaan prasarana pengolah limbah Kawasan Perkotaan Yogyakarta.
- ✓ Pengembangan instalasi pengolah limbah domestik dengan sistem komunal pada kawasan permukiman dan perumahan.

d) Sistem pengelolaan prasarana pengolah sampah.

- ✓ Pengembangan tempat penampungan sementara;
- ✓ Pengembangan tempat pengolah sampah terpadu;
- ✓ Pembangunan tempat pembuangan akhir (tpa) di kecamatan gamping dan prambanan

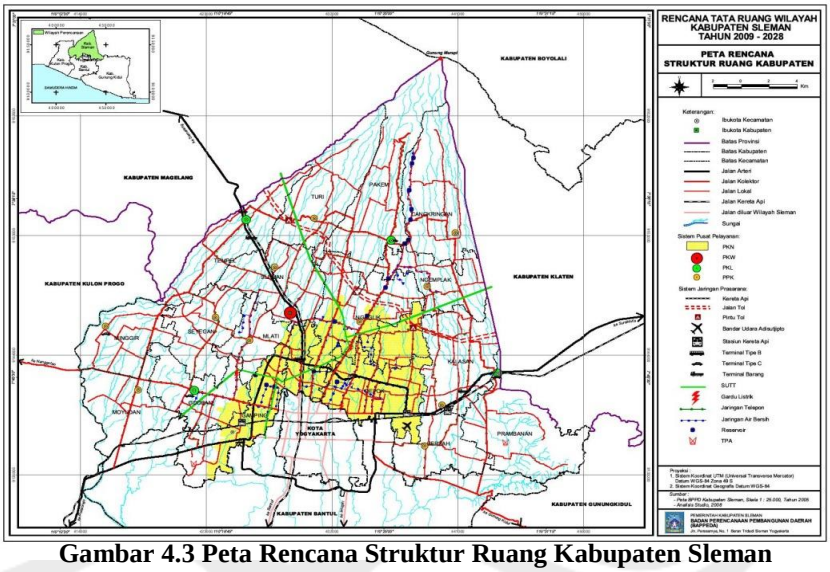

Gambar 4.3 Peta Rencana Struktur Ruang Kabupaten Sleman

Sumber : BAPPEDA DI Yogyakarta 2012

4.4.3 Pola Ruang Wilayah

a. Kawasan Lindung

1) Kawasan lindung bawahannya adalah kawasan resapan air yang berada di Kecamatan Turi, Pakem, Cangkringan, Tempel, Seyegan, Mlati,Sleman, Ngaglik, Ngemplak, meliputi lahan seluas 24.889 hektar.

2) Kawasan lindung setempat

a) Sempadan sungai Kali Opak, Kali Kuning, Kali Tambak Bayan, Kali Gajah Wong, Kali Code atau Kali Boyong, Kali

Winongo, Kali Bedog, Kali Konteng, Kali Kalakan, Kali Putih, Kali Krasak, beserta anaksungai;

b) Kawasan sekitar mata air dan embung;

- ✓ Mata air Kalibanteng, Sempu, Tlogo Nirmolo, Tlogo Putri, Umbul Wadon, Sumberan di Kecamatan Pakem; mata air Umbul Lanang, Bebeng, Singlar, Awar-awar, Kaliringin di Kecamatan Cangkringan; mata air Ngangri Lor di Kecamatan Turi; mata air Tuk Dandang, Sempor, Kantongan di Kecamatan Sleman; mata air Mudal II, Mudal III, Jongkang di Kecamatan Ngaglik, mata air Turgo Rejo, Turgo Gede, Jangkang, Ceper,Krapyak, Pajangan di Kecamatan Ngemplak; mata air Lebak II,Nyamplungan, Jongke Lor di Kecamatan Mlati; mata air Karanggayam di Kecamatan Depok
- ✓ Kawasan sekitar embung, baik embung yang sudah dibangun maupun yang akan di bangun.

3) Kawasan lindung pelestarian alam dan cagar budaya

a) Kawasan pelestarian alam; adalah kawasan Taman Nasional Gunung Merapi seluas 1.623 hektar yang berada di Kecamatan Turi, Pakem,dan Cangkringan.

b) Kawasan lindung cagar budaya:

- ✓ Kawasan situs Kraton Ambarketawang di Kecamatan Gamping.
- ✓ Kawasan peninggalan arkeologis adalah: antara lain candiBarong, Ijo, Dawangsari, Miri, Sari Sorogedhug, Bubrah, Singo,Tinjon, Nogosari, Berbah, Grambyangan, Sawo, Polangan,Prambanan, Ratu Boko, Sojiwan, Banyunibo, Keblak, Ngaglik,Keblok, Kelurak, Berkah, Krapyak, Daleman yang terletak di Kecamatan Prambanan; candi Kalasan, Sambisari, Sari, Kedulanyang terletak di Kecamatan Kalasan; candi Morangan, Gebang yang

terletak di Kecamatan Ngemplak; candi Wadas yang terletak di Kecamatan Sleman.

4) kawasan rawan bencana
   a) kawasan raman bencana gunung api, meliputi kawasan rawan bencana Merapi III, II dan I
   b) Kawasan rawan gempa bumi, adalah kawasan yang berada di jalur patahan Sesar Opak, seluas 5.578 hektar yang tersebar di 17 Kecamatan
   c) Kawasan rawan tanah longsor, adalah kawasan yang memiliki kemiringan lahan lebih dari 40% dengan jenis tanah redzina dan litosol, seluas 3.303 hektar, yang berada di Kecamatan Prambanan dan Gamping.

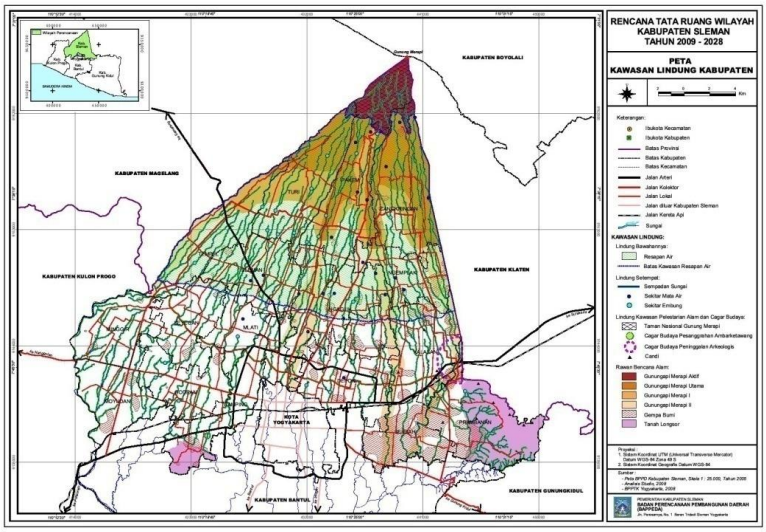

Gambar 4.4 Peta Kawasan Lindung Kabupaten Sleman
Sumber : BAPPEDA DI Yogyakarta 2012

b. Kawasan Budidaya
   1) Kawasan peruntukan pertanian; meliputi kawasan pertanian lahan basah (21.386 hektar) dan kawasan pertanian lahan kering (9.172 hektar) yangtersebar di 17 kecamatan.
   2) Kawasan peruntukan pertambangan;
      ✓ Batu kapur di Kecamatan Gamping;
      ✓ Breksi batu apung di Kecamatan Prambanan, dan Berbah;

- ✓ Andesit di Kecamatan Tempel, Pakem, Turi, Cangkringan, Godean,Seyegan, dan Prambanan;
- ✓ Tanah liat di Kecamatan Tempel, Godean, Seyegan, Sleman,Gamping, Prambanan, dan Berbah;
- ✓ Pasir dan kerikil di seluruh kecamatan di wilayah Kabupaten Sleman.

3) Kawasan peruntukan industri; meliputi lahan seluas 299 hektar di Kecamatan Gamping, Berbah, dan Kalasan
4) Kawasan permukiman; meliputi kawasan permukiman perdesaan (10.733 hektar) dan kawasan permukiman perkotaan (12.590 hektar) yang tersebar di 17 kecamatan.
5) Kawasan peruntukan pariwisata; meliputi tema wisata alam, tema wisata budaya, tema wisata perkotaan dan tema wisata pertanian.
6) Kawasan hutan; kawasan hutan rakyat (4.167 hektar) di Kecamatan Gamping, Seyegan, Prambanan, Turi, Pakem dan Cangkringan.
7) Kawasan pertahanan dan keamanan; meliputi
   - ✓ Kompi C Batalyon Infanteri 403 dan Kompi Panser 2 BatalyonKavaleri 2 di Kecamatan Gamping;
   - ✓ Batalyon Infanteri 403 di Kecamatan Depok; dan
   - ✓ Bandar Udara Adisutjipto dan Pangkalan Udara Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Udara (AU) Adisutjipto di Kecamatan Depok dan Berbah.

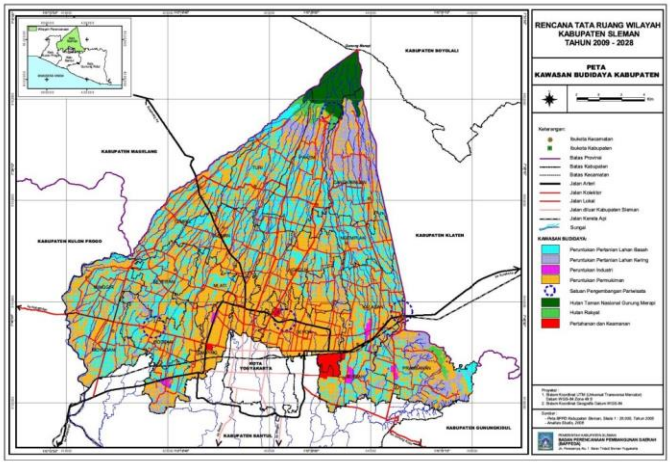

Gambar 4.5 Peta Kawasan Budidaya Kabupaten Sleman
Sumber : BAPPEDA DI Yogyakarta 2012

4.3.4. Kawasan Strategis Wilayah

a. Kawasan strategis pertahanan keamanan; adalah kawasan Bandar UdaraAdisutjip to dan Pangkalan Udara Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Udara (AU) Adisutjipto.

b. Kawasan strategis pertumbuhan ekonomi;

   1) Kawasan fungsi keamanan dan ketahanan pangan wilayah adalah kawasanpertanian lahan basah beririgasi teknis seluas 4.886 hektar yang berada diSelatan Selokan Mataram, di Kecamatan Moyudan, Minggir, Godean,Seyegan, Mlati, dan Tempel.

   2) Kawasan Perkotaan Yogyakarta adalah kawasan perkotaan Kabupaten Sleman yang berada di dalam Kawasan Perkotaan Yogyakarta (KPY)

c. Kawasan strategis sosial dan budaya, adalah kawasan peninggalan arkeologisberupa situs peninggalan purbakala Kawasan Candi Prambanan diKecamatan Prambanan.

d. Kawasan strategis fungsi dan daya dukung lingkungan hidup; meliputi Kawasan Taman Nasional Gunung Merapi dan Kawasan resapan air.

Kabupaten Sleman terdiri atas 17 wilayah kecamatan, salah satu kecamatan tersebut adalah Kecamatan Ngemplak. Pemilihan kawasan ini disebabkan aksesbilitas transportasi tergolong mudah, selain itu kecamatan Ngemplak sangat cocok dijadikan lokasi *wedding venue*, karena daerahnya tenang dan asri. Hal ini merupakan salah satu faktor penting yang dibutuhkan dalam pencapaian ke *Wedding venue.*

Gambar 4.6 Peta Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman
Sumber : BAPPEDA kab. Sleman 2012